



Somba Opu

Edisi ke - 4 Tahun II Februari 1997

SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA PROVINSI SULAWESI SELATAN DAN TENGGARA



DITERBITKAN HANYA UNTUK KALANGAN SENDIRI

Somba Opu

Diterbitkan oleh
Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Prop. Sulselra

Pelindung
Direktur Ditlinbinjarah

Penasehat
Kakanwil Depdikbud Prop. Sulsel

Wakil Pengarah
Bahru Kallupa
Bachri Sjamsu

Ketua Penyunting
Muh. Hidayat M

Wakil Penyunting
Mohammad Natsir

Anggota Penyunting
Albertinus, Nusriat, Irwani Rasyid,
Nikolaus, Raslan

Tata Letak
Nurbiyah Abubakar

Perwajahan
Jamaluddin

Alamat Redaksi
Kompleks Benteng Ujung Pandang
Telepon (0411) 321701, 331117, Fax. 321701
Ujung Pandang 90111

DAFTAR ISI

Isi

No. 4 Th. II Maret 1997

1. **Pelaksanaan Konservasi Gua Sumpang Bitu Kecamatan Balocci - Frans Rami/hal. 1**
2. **Penataan Situs Gua Prasejarah Leang-Leang Maros - Timbul KS/hal. 10**
3. **Koordinasi Pengamanan Benda Cagar Budaya - Dra. Nusriat/hal. 23**
4. **Beberapa Catatan Awal Tentang Peninggalan Purbakala di Mambi Sulawesi Selatan - Moh. Natsir/hal. 32**
5. **Warta Suaka PSP Sulselra / hal. 40**

Kata Pengantar

Edisi ke-4 buletin *Buletin BCB* Opu ini, pihak redaksi memaparkan beberapa artikel yang dianggap mempunyai informasi segar bagi para pembaca. Artikel itu baik menyangkut informasi pelaksanaan teknis pelestarian BCB maupun artikel yang membahas tentang temuan beberapa situs baru dalam wilayah Sulawesi Selatan. Langkah ini kami tempuh, sebagai upaya untuk menyebarluaskan sejak awal tentang kekayaan khasanah budaya bangsa kita, khususnya di Sulawesi Selatan. Khusus mengenai informasi situs-situs baru, disamping bertujuan penyebarluasan, juga diharapkan menjadi bahan dasar dalam pelaksanaan pelestariannya. Informasi situs-situs temuan baru itu, bahkan bukan saja dibutuhkan oleh para pelestari budaya, akan tetapi juga penting bagi para pihak lain yang membutuhkan.

Bagian awal edisi ke-4 ini, kami sajikan tulisan yang mengulas tentang teknis pemugaran dan penataan situs taman purbakala Gua Leang-Leang Maros. Tulisan itu menyajikan suatu konsep pemugaran situs dan penataannya. Sajian berikutnya kami paparkan tulisan yang berjudul "Konservasi Gua Frasejarah Sumpang Bitu". Tulisan itu ditulis dengan cermat mengulas tentang praktek pelaksanaan konservasi terhadap PSP khususnya peninggalan masa purba berupa cap tangan (hand stencil), gambar babi rusa dan lain-lain, di Gua Sumpang Bitu. Pekerjaan itu merupakan suatu hal yang sangat penting sebagai sumber daya yang perlu dipertahankan dan dilestarikan. Tulisan lain berupa informasi temuan situs-situs baru serta uraian tentang Koordinasi Pengamanan Benda Cagar Budaya peninggalan tradisi megalitik di Sulawesi Selatan. Edisi ini kami tutup dengan uraian kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Suaka PSP Sulawesi, tiga bulan terakhir.

Walaupun secara teknis edisi ini berbeda dengan edisi-edisi sebelumnya, kami berharap semoga tidak mengurangi nilai tujuan penerbitan ini sebagai sarana informasi pelestarian BCB.

REDAKSI

Pelaksanaan Konservasi Gua Sumpang Bitu Kecamatan Balocci Baru Kabupaten Pangkep Propinsi Sulawesi Selatan

Oleh : Frans Rami

I. Pendahuluan

Gua Prasejarah Leang-Leang Sumpang Bitu Pangkep di Sulawesi Selatan merupakan gua-gua tertua di Indonesia (Drs. Hadimuljono : Prasejarah Sulawesi Selatan 1980, Ujung Pandang).

Hasil-hasil penelitian terdahulu oleh Ahli Purbakala tentang Peninggalan Prasejarah di Sulawesi Selatan, ditemukan peninggalan berupa gua (leang) dan benda-benda yang terdapat di dalamnya.

Gua Prasejarah Leang-leang Sumpang Bitu Kabupaten Pangkep adalah gunung batu kapur yang berlubang sebagai tempat kegiatan kehidupan manusia dimasa lampau.

Dalam ilmu arkeologi yang dimaksud leang, ialah gua yang pernah dijadikan sebagai tempat kegiatan kehidupan manusia. Umumnya pada dinding gua tersebut ditemukan lukisan (rock painting) yang berupa cap tangan, gambar babi rusa dan sebagainya. Alat kegiatan (kehidupan) sehari-hari (artefak) serta adanya gundukan-gundukan kerang atau siput sebagai sisa-sisa makanan kesemuanya ini menandakan bahwa dalam suatu waktu tertentu kehidupan di gua (Leang-leang)

itu pernah dihuni manusia.

II. Rancangan Konservasi

2.1. Permasalahan

Kerusakan lukisan prasejarah di gua-gua disebabkan :

- Erosi air hujan
- Pengupasan kulit batu
- Tertutup oleh endapan sinter
- Tertutup oleh jamur
- Tertutup oleh sarang serangga dari tanah
- Tertutup oleh debu, dan lain-lain.

Disamping itu materil lukisan sangat gampang rusak. Konservasi lukisan gua prasejarah belum banyak ditulis oleh para ahli, sehingga penanganan dalam bentuk konservasi memerlukan kecermatan dan ketelitian dengan berpedoman kepada prinsip arkeologi.

2.2. Analisis Permasalahan

Dengan memperhatikan prinsip arkeologi, keaslian bentuk, bahan warna maka perlu diperhatikan pelaksanaan penanganan yang benar dan baik.

Lukisan gua bahan dasarnya ialah batu gamping yang baik untuk bahan semen. Lukisan dan cap warna merah dari bahan oker atau hemafit (Fe_2O_3) Samidi 1985. Batu gamping ini mudah menyerap air sehingga cepat lembab, akibat batunya dapat mengelupas, ditumbuhi lumut, jamur dan mikro organisme lainnya. Oker sebagai bahan cat gamping mengelupas dari medianya.

2.3. Konsep Penanganan

Untuk mendapatkan penanganan yang baik dan benar maka perlu diperhatikan aspek-aspek sebagai berikut

- Pencegahan aliran air hujan
- Pembersihan sarang serangga dari tanah
- Pembersihan sarang laba-laba
- Restorasi lukisan
- Konsolidasi

III. Pelaksanaan Konservasi

3.1. Prosedur Pelaksanaan

a. Pengukuran Gua Prasejarah Sumpang Bitu

Ukuran mulut gua tinggi 10 meter, lebar 14 meter, kedalaman 25 meter, mulut gua menghadap ke Timur. Gua ini terletak 150

meter dari permukaan tanah atau 280 meter di atas permukaan laut.

Gua prasejarah Sumpang Bitu

terbagi 2 ruangan besar, dipisahkan oleh sebuah dinding tengah.

Ruang I terletak di sebelah utara dan Ruang II terletak di sebelah selatan Ruang I lebih besar dari ruang I.

Di ruang I disebelah utara terdapat panel A terdapat lukisan rusa sedang loncat ukuran panjang 212 cm dan lebar 84 cm. Di depan lukisan rusa itu terdapat sejumlah cap tangan.

Di dinding sebelah selatan Ruang I ini terdapat panel B yang berlukisan sampan satu buah. Panjang 219 cm dan lebar 47 cm. Di atas sampan terdapat lukisan babi dua ekor dengan posisi kepala ke bawah. Disini juga terdapat sejumlah cap tangan. Di dinding sebelah utara Ruang II terdapat panel C yang dihiasi sejumlah lukisan

babi dan tangan.
 Ukuran babi yang terbesar 90 cm dan lebar 48 cm sedangkan ukuran babi yang terkecil 6 cm dan lebar 4 cm. Di dinding belakang Ruang II terdapat panel D yang berlukisan babi, cap kaki dan tangan. Dinding selatan Ruang II, terdapat panel E yang berisi cap tangan yang cukup banyak. Cap tangan ada 2 macam yang pertama memakai lengan bawah dan lainnya tanpa lengan. Jumlah lukisan yang terdapat di dalam gua prasejarah Sumpang Bita 69 buah terdiri dari lukisan 13 buah dan cap 56 buah.

1. Cap tangan

tangan kanan	
dewasa	15
buah	
tangan kiri	
dewasa	21
buah	
rusak tidak	
dikenal kiri	
dan kanan	1
buah	
tangan kanan	
anak-anak	12
buah	
tangan kiri	
anak-anak	4
buah	

2. Cap kaki

kaki kanan de-	
wasa	1 buah
kaki kiri de-	
wasa	1 buah
kaki kanan	
anak-anak	1
buah	

3. Lukisan rusa
1 buah
4. Lukisan babi
11 buah
5. Lukisan perahu
1 buah

Ukuran cap lukisan adalah sebagai berikut :

- Cap tangan terbesar
Panjang 20 cm
Lebar 8.5 cm
- Cap tangan sedang
Panjang 16 cm
Lebar 8 cm
- Cap tangan kecil
Panjang 9 cm
Lebar 6 cm
- Cap kaki
Panjang 16 cm
Lebar 6 cm
- Lukisan babi yang terbesar
Panjang 90 cm
Lebar 48 cm
- Lukisan babi yang terkecil
Panjang 6 cm
Lebar 4 cm
- Lukisan rusa
Panjang 212 cm
Lebar 84 cm
- Perahu sampan
Panjang 219 cm
Lebar 47 cm

b. Penggambaran profil lukisan di atas kertas kalkir skala 1 : 1 untuk keperluan

babi dan tangan.
 Ukuran babi yang terbesar 90 cm dan lebar 48 cm sedangkan ukuran babi yang terkecil 6 cm dan lebar 4 cm. Di dinding belakang Ruang II terdapat panel D yang berlukisan babi, cap kaki dan tangan. Dinding selatan Ruang II, terdapat panel E yang berisi cap tangan yang cukup banyak. Cap tangan ada 2 macam yang pertama memakai lengan bawah dan lainnya tanpa lengan. Jumlah lukisan yang terdapat di dalam gua prasejarah Sumpang Rita 69 buah terdiri dari lukisan 13 buah dan cap 56 buah.

1. Cap tangan

tangan kanan	
dewasa	15
buah	
tangan kiri	
dewasa	21
buah	
rusak tidak	
dikenal	
kiri dan kanan	1
buah	
tangan kanan	
anak-anak	12
buah	
tangan kiri	
anak-anak	4
buah	

2. Cap kaki

kaki kanan de-	
wasa	1 buah
kaki kiri de-	
wasa	1 buah
kaki kanan	
anak-anak	1
buah	
3. Lukisan rusa	
1 buah	
4. Lukisan babi	
11 buah	
5. Lukisan perahu	
1 buah	

Ukuran cap lukisan adalah sebagai berikut :

- Cap tangan terbesar
 - Panjang 20 cm
 - Lebar 8,5 cm
- Cap tangan sedang
 - Panjang 16 cm
 - Lebar 8 cm
- Cap tangan kecil
 - Panjang 9 cm
 - Lebar 6 cm
- Cap kaki
 - Panjang 16 cm
 - Lebar 6 cm
- Lukisan babi yang terbesar
 - Panjang 90 cm
 - Lebar 48 cm
- Lukisan babi yang terkecil
 - Panjang 6 cm
 - Lebar 4 cm
- Lukisan rusa
 - Panjang 212 cm
 - Lebar 84 cm
- Perahu sampan
 - Panjang 219 cm
 - Lebar 47 cm

b. Penggambaran profil lukisan di atas kertas kalkir skala 1 : 1 untuk keperluan

konservasi.

- c. Pemetaan lukisan dan kerusakannya di atas kertas kalkir skala 1 : 1 ~~dimaksudkan~~ untuk mengetahui adanya pengelupasan setelah di-konservasi.

- d. Rekaman data arkeologis

Pada tahun 1984 gua ini telah diekskavasi oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi

Selatan bekerjasama dengan Mahasiswa Arkeologi Universitas Hasanuddin Ujung Pandang. Temuan ekskavasi terdiri dari :

- Kereweng berhias 1 keping
- Kereweng polos 13 keping
- Tulang manusia 79 keping
- Gigi manusia 2 buah
- Kerang 8 buah

Gua Bulu Sumi termasuk satu kompleks dengan gua Sumpang Bitu tetapi ukurannya lebih kecil yaitu mulut gua lebarnya 4,10 meter dan tingginya 4 meter sedangkan kedalamannya 8,77 meter.

Mulut gua menghadap ke barat dan letaknya pada ketinggian 200 meter di atas permukaan laut.

Pada tahun 1984 gua Bulu Sumi diekskavasi oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan bekerjasama dengan Mahasiswa Arkeologi Universitas Hasanuddin, temuan penting ekskavasi tersebut ialah :

Maros point	5
buah	
Lancipan	29 buah
Bilah	52 buah
Flake (serpih)	
168 buah	
Tatal	317 buah
Tulang	82 keping
Kereweng	36 ke-
ping	
Alat tusuk tulang	
1 buah	
Alat dari kerang	
2 buah	

Adapun gambar yang ada di dalam Leang Sumpang Bitu dan Leang Bulu Sumi dibuat dengan mempergunakan warna merah. Untuk cap tangan digambarkan, mungkin digambarkan dengan cara menyemprotkan warna merah pada tangan yang ditempelkan pada

dinding leang.
Pembuatan ini
bukanlah suatu
keisengan belaka,
tetapi mempunyai
tujuan magis atau
kepercayaan.

Penggunaan warna
merah sebagai per-
lambang darah dan
arti hidup serta
kepercayaan akan
kesaktian, telah
lama dikenal di
Indonesia. Bebe-
rapa ribu tahun
yang lampau warna
merah telah di-
pergunakan untuk
keperluan magis.
Karena itu tidak
heran bila gam-
bar-gambar itu
menggunakan warna
merah.

Cap tangan digam-
barkan demikian
rupa dengan mem-
perlihatkan te-
lapak tangan de-
ngan jari-jari.
Bentuk itu se-
olah-olah memberi
arti menahan
sesuatu yang
datang dari muka
atau menolak/
mengusir roh
jahat, yang di-
anggap bersele-
weran di mana-
mana. Gambar-
gambar itu dimak-
sukkan agar roh
jahat, tidak me-
masuk ke tempat
mereka atau meng-
ganggu mereka,
sebab roh jahat
adalah pembawa
penyakit, musi-

bah, kesialan
atau mimpi buruk.
Jadi gambar cap
tangan yang
mereka buat itu
diibaratkan atau
berfungsi sebagai
penolak bala.

Di Leang Sumpang
Bita selain cap
tangan yang utuh
jari-jarinya juga
terdapat cap
tangan yang
cacat, misalnya
jari-jari seperti
terpotong. Bentuk
itu mempunyai
makna tertentu.
Bila terdapat cap
tangan yang salah
satu jarinya
cacat atau terpo-
tong, dimaksudkan
selain menolak
bala juga berarti
sebagai tanda be-
lasungkawa, ka-
rena ada keluar-
ganya yang me-
ninggal dunia.
Jadi gambar itu
dimaksudkan se-
bagai simbol pe-
ngusir roh jahat
agar jangan men-
dekati keluarga
dan membawa musib-
ah bagi keluar-
ganya.

Selain temuan
gambar cap tangan
juga ditemukan
gambar babi rusa.
Sebagaimana de-
ngan maksud cap
tangan gambar
babi rusa dengan
bertujuan magis.
Ini memperlihatkan
bahwa babi

rusa sebagai sasaran perburuan, sudah lama dikenal oleh penghuni gua purba. Gambar rusa ini adalah salah satu bentuk gambar magis simpatetik. Makna simbolik gambar ini adalah merupakan makna simbolik lainnya, usaha perburuan, bahwa bila pergi berburu mereka dengan mudah memperoleh buruannya. Secara simbolik gambar itu menandakan bahwa babi rusa yang akan diburu itu sudah didapat secara batin. Jadi yang diburu sisa lahariahnya saja. Kepercayaan semacam ini hingga sekarang di beberapa daerah tertentu masih berkembang yang disebut sebagai blek magis, atau ilmu guna-guna.

e. Pemotretan

Pemotretan sebelum diadakan kegiatan konservasi sedang melaksanakan konservasi dan pemotretan sesudah dikonservasi.

3.2. Sistem Pelaksanaan

Konservasi lukisan

Gua Sumpang Bitu
dipergunakan teknik
sebagai berikut :

3.2.1. Pembersihan (cleaning)

Setelah faktor penyebab kerusakan telah diketahui maka mulai diadakan pembersihan. Sasaran pembersihan itu adalah kotoran-kotoran yang mudah dibersihkan seperti :

- tanah bekas sarang serangga
- sarang laba-laba
- debu dan lain-lain

Tujuan pembersihan ini dimaksudkan untuk memperjelas lukisan, hal ini penting dilakukan agar penggunaan bahan konservasi bisa lebih terarah dan tepat. Bahan pembersihan yang digunakan adalah alkohol kadar 70 %. Bahan ini sudah diuji coba baik di laboratorium maupun di lapangan, dan terbukti tidak melarutkan lukisan.

3.2.2. Konsolidasi/Injeksi

Bagian yang rapuh dikonsolidasi sedangkan bagian yang retak dan akan mengelupas diinjeksi dengan bahan perekat

menggunakan Paraloid B72 kadar 10 %.

3.2.3. Rekonstruksi Lukisan

Bagian lukisan yang telah hilang karena pengelupasan maupun karena aliran air hujan dapat direkonstruksi dengan menyambung kedua garis tersebut. Hanya saja untuk membedakan garis hasil rekonstruksi dengan garis asli ialah garis hasil rekonstruksi diberi garis potong-potong sedangkan garis asli tidak.

3.2.4. Penyamaran warna

Penyamaran warna garis hasil rekonstruksi memakai pensil kemudian diikuti penggunaan oker merah (hemafit). Oker ini diambil dari sungai dengan cara bubuk dan direkatkan dengan menggunakan bahan Paraloid B72 kadar 10 %.

Sebelum memberi warna telah diuji coba pada kertas dan pada batu gamping yang sejenis untuk membandingkan warna aslinya.

3.2.5. Pemasangan besi plat

Bagian lukisan yang dilalui aliran air hujan dipasangi plat besi anti karat, ukuran 35 cm x 20 cm. Pemasangan besi dimaksudkan agar aliran air hujan tidak merusak lagi lukisan dengan membuang atau mengalirkan ke tempat lain.

3.3. Hambatan dan Pemecahan Masalah

Usaha pelestarian benda cagar budaya dalam bentuk konservasi membutuhkan ketenangan, ketelitian, keterampilan khusus. Konservasi dilakukan agar benda tidak mengalami kerusakan, perubahan bentuk dan ragam tetap asli serta nilai yang terkandung di dalamnya tidak mengalami pergeseran.

Konservasi lukisan gua prasejarah membutuhkan tenaga khusus yang memiliki keterampilan dan kemampuan serta pengetahuan yang memenuhi syarat. Disamping itu diperlukan waktu yang cukup serta tersedianya dana. Lukisan gua prase-

jarah Sumpang, Rita Kabupaten, Pangkep Propinsi Sulawesi Selatan, yang telah dikonservasi baru 2 buah lukisan yaitu :

- Lukisan perahu (sampah) 1 buah ukuran 219 x 47 cm
- Lukisan rusa 1 buah ukuran 212 x 84 cm

Sedangkan lukisan yang terdapat di dalam gua tersebut 69 buah.

IV. Penutup

4.1. Pengamatan kondisi saat ini

Konservasi telah berlangsung 10 tahun dari tahun 1986 sampai sekarang. Kurun waktu itu sudah cukup untuk dasar evaluasi terhadap pengujian bahan konservasi. Kondisi hasil konservasi itu sampai sekarang sebagai berikut :

- a. Hasil pengamatan yang dilakukan sampai saat ini menunjukkan bahwa penggunaan bahan Paraloid B72 kadar 10 % untuk penggunaan bahan konsolidasi maupun cara infeksi tidak menunjukkan adanya pengelupasan.
- b. Bahan restorasi menggunakan oker merah sampai saat

ini tidak menunjukkan adanya dampak negatif, baik berupa perubahan warna, pengelupasan maupun retakan-retakan mikro.

Berdasarkan hasil pengamatan sampai saat ini, menunjukkan bahwa bahan konservasi yang digunakan masih tetap dalam keadaan baik, tidak dijumpai adanya perubahan warna, pengelupasan maupun gejala-gejala pelapukan lainnya. Oleh karena itu penggunaan alat konservasi seperti itu merupakan sumbangan baru dalam perawatan dan pelestarian warisan budaya bangsa Indonesia pada umumnya dan pelestarian gua prasejarah khususnya.

4.2. Kesimpulan

Konservasi lukisan gua prasejarah Sumpang Rita adalah salah satu usaha tindakan penyelamatan dari bahaya kehancuran atau kemusnahan.

Konservasi ini penting artinya sebab benda-benda purbakala yang berupa benda-benda bergerak atau benda-benda tidak bergerak adalah pusaka warisan dari nenek moyang kita, yang merupakan bukti-

bukti Visual, mencerminkan keagungan dan kekayaan bangsa kita pada masa itu. Maka dari itu benda tersebut harus kita pelihara agar mampu bertahan dalam waktu yang lebih lama.

Memang dengan teknologi modern mungkin dapat diupayakan agar proses pelapukan dapat berhenti tetapi mengingat keaslian benda penting dipertahankan maka dalam pelaksanaan konservasi perlu dipertimbangkan baik segi teknis maupun arkeologishya.

DAFTAR BACAAN

Samidi, Santoso, Dukut, Srigati, Bambang, Sunarto, Heramandaru WS, C : Pengantar Konservasi Benda Purbakala, Proyek Pemugaran Candi Borobudur, tahun 1977.

Sadirin, Humbertus : Kerangka

Acuan Sistem Pemeliharaan Tradisional Dalam Upaya Pelestarian Bangunan Purbakala, Seksi Laboratorium Sub Direktorat Pemeliharaan, Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Jakarta 1989.

Samidi : Laporan Konservasi Gua Sumpang Bitu Pangkep 1985.

Santoso, Dukut : Penggunaan Bahan Perekat Organik Pada Penyambungan Batu Candi Borobudur, Proyek Pelita Pemugaran Candi Borobudur, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1978.

Rivai, Abd. Husain : Buku Petunjuk Taman Purbakala Sumpang Bitu 1993.

Bahru Kallupa dan Makkulasse A. Haruna : Gua Sumpang Bitu dan Bulu Sumi di Desa Balocci Kabupaten Pangkep dan Kepulauan Sulawesi Selatan, Laporan Survei 1981/1982.

Penataan Situs Gua Prasejarah Leang-Leang Maros

Oleh : *Timbul KS*

A. PENDAHULUAN

A.1. Tata letak

Ruang lingkup penulisan ini berorientasi pada gua Prasejarah Leang-leang yang terletak di kampung Leang-leang, desa Kalabbirang, Kecamatan Bantimurung, jarak dari kota Ujung Pandang $\pm$ 40 km ke arah utara dan mudah dicapai dengan menggunakan kendaraan roda 2 (dua) ataupun roda 4 (empat).

Di gua Prasejarah Leang-leang terdapat 2 (dua) buah gua yaitu :

1. Gua PettaE yang letak situs menghadap kebarat, secara geografis terletak pada posisi $04^{\circ} 58' 39''$ LS dan $119^{\circ} 40' 27''$ BT.

2. Gua Pettakere letak situs menghadap kebarat, secara geografis terletak pada posisi $04^{\circ} 58' 39''$ LS dan $119^{\circ} 40' 27''$ BT.

A.2. Kegiatan

1. Penataan lingkungan

- Pemagaran untuk memberikan batas

lokasi dan sekaligus keamanan lokasi dari binatang.

- Jalan setapak untuk menghubungkan lokasi Gua I dan Gua II, sekaligus memberikan kenyamanan bagi pengunjung.

- Jembatan untuk menghubungkan lokasi sebelah timur dan barat yang diantarai oleh sebuah sungai.

- Ruang Informasi untuk menyimpan hasil temuan dan dokumentasi selama kegiatan pemugaran.

- Pondok-pondok/ruah-ruah istirahat ukuran $2,00 \text{ m} \times 2,00 \text{ m}$ untuk para pengunjung jika merasa lelah dalam perjalanan.

- Tebing hias
- Tanaman hias dan lain-lain

2. Konservasi lukisan

B.1. RANCANGAN PEMUGARAN

Pemugaran pada situs gua Prasejarah Leang-

leang sifatnya adalah melestarikan Peninggalan Nenek Moyang kita dari kepunahan terutama terhadap lukisan dan gambar-gambar yang ada didalam gua, juga dilengkapi dengan taman-taman (gardening) sebagai sarana tempat rekreasi dan sekaligus sebagai obyek wisata.

B.2. Permasalahan

- Dalam pelaksanaan penataan Situs gua Prasejarah Leang-leang Maros belum ada Study kelayakan/study teknis yang mantap (buku hasil Study kelayakan tidak ada/naskah).

Sehingga perencanaan awal, tidak sesuai dengan pelaksanaan pekerjaan di lapangan, bahkan didalam pelaksanaan khususnya pembuatan jalan setapak dan penanaman tanaman hias sering mengikuti kondisi medan yang disesuaikan dengan keadaan di lapangan.

- Adanya beberapa pekerjaan tambahan yang tidak ada dalam DIP tetapi harus dikerjakan.

C. PELAKSANAAN PENATAAN

C.1. Prosedur pelaksanaan

Pemetaan

Peta adalah gambar sebagian muka bumi, pulau atau daerah yang mungkin menggambarkan bagian-bagian daerah tersebut. Pemetaan Gua Prasejarah Leang-leang sangat penting sekali untuk mengetahui situasi atau keletakan dari pada bangunan yang akan dipugar.

Gua Prasejarah Leang-leang dipetakan pada tahun 1976 oleh Tim dari Direktorat Sejarah dan Purbakala Jakarta bersama tenaga dari Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan.

Hasil pemetaan gua Prasejarah Leang-leang yang dituangkan di dalam gambar adalah sebagai berikut :

1. Gambar peta situasi dengan menggunakan skala 1 : 2000
2. Gambar detail lokasi Gua Prasejarah Leang-leang menggunakan skala 1 : 500
3. Gambar peta situasi dengan menggunakan skala 1 : 1000

Sebelum mengadakan pemetaan terlebih dahulu mengadakan Survey lapangan, untuk mengetahui situasi atau medan yang akan dipetakan.

Alat-alat yang dipergunakan dalam pemetaan sebagai berikut :

- Instrumen Wild TO
- Rambu/bak ukur
- Yalon

- Rol meter 3 m dan 50 m
 - Payung
 - Unting-unting
 - Data bord lapangan
 - Kompas
 - Patok
 - Palu-palu
 - Tas tempat peralatan
- Dan peralatan lain yang diperlukan didalam pemetaan

Pengukuran

Berdasarkan hasil pengukuran Gua Prasejarah Leang-leang Maros luas lokasi $\pm 50.498 \text{ m}^2$ dan didalamnya terdapat 2 buah gua yaitu: Gua PettaE dan Gua Pettakere dengan ukuran gua sebagai berikut :

1. Gua PettaE

- Garis tengah gua = 3 sampai 30 m.
- Jarak dari dasar permukaan tanah ke langit-langit gua 3 m sampai 15 m.
- Jarak dari depan gua sampai kedalam gua $\pm 6 \text{ m}$ sampai dengan 13 m.
- Ketinggian dari dasar permukaan laut berdasarkan pengukuran dengan altimeter $\pm 50 \text{ m}$.

2. Gua Pettakere

- Garis tengah gua = 10 m.
- Jarak dari dasar permukaan tanah ke langit-langit gua 1 sampai 16 m.
- Jarak dari depan gua sampai kedalam gua 5 m sampai dengan 25 m.

m.

- Ketinggian dari permukaan laut berdasarkan altimeter $\pm 40 \text{ m}$.

Selain mengukur 2 buah gua mengukur juga kegiatan yang akan dikerjakan pada penataan situs Gua Prasejarah Leang-leang Maros antara lain :

- Mengukur rencana pemagaran
- Mengukur rencana pembuatan jalan setapak
- Mengukur rencana pembuatan jembatan
- Mengukur rencana pembuatan papan informasi
- Mengukur rencana pembuatan tebing dan lain-lain.

Penggambaran

Pelaksanaan penggambaran pada gua Prasejarah Leang-leang Maros dibagi menjadi 2 bagian sebagai berikut :

1. - Gambar bangunan yang sudah ada, yang dimaksudkan disini ialah menggambar bentuk bangunan pada 2 buah gua PettaE dan gua Pettakere, dengan menggunakan skala 1 : 200.

- Gambar cap tangan dan gambar rekonstruksi babi-rusa, gambar sebelum dikonservasi, dengan menggunakan skala 1 : 1.

2. Gambar perencanaan

dimaksudkan disini adalah membuat design gambar untuk pedoman di dalam pelaksanaan pekerjaan Pemugaran pada gua Prasejarah Leang-leang. Sebab dalam membuat desain suatu taman harus meneliti/meninjau situasi medan di lapangan, karena tanpa peninjauan lapangan, yang sifatnya membuat desain diatas kertas maka desain tersebut pada umumnya tidak dapat sepenuhnya diterapkan dilapangan.

Gambar-gambar yang dibuat sebagai pedoman terhadap pelaksanaan penataan gua Prasejarah Leang-leang adalah sebagai berikut :

- Membuat gambar rencana pertamanan, dengan menggunakan skala 1 : 500.

- Membuat gambar rencana ruang Informasi yang terdiri dari :
 1. Denah
 2. Tampak
 3. Penampang
 4. Detail/penjelasan

Masing-masing menggunakan skala 1 : 100 kecuali detail menggunakan skala 1 : 10.

- Gambar rencana pagar kawat berduri, dengan menggunakan besi siku L. 50. 50. 4., termasuk juga membuat desain pintu gerbang dengan

menggunakan skala 1 : 25.

- Gambar rencana rumah-rumah tempat istirahat dari kayu ukuran 2 m x 2 m, dengan menggunakan skala 1 : 100.

- Membuat rencana kolam penampungan air, dengan menggunakan skala 1 : 25.

- Rencana tempat parkir berbentuk melingkar, menggunakan Paving Blok, skala 1 : 50.

- Gambar rencana tangga besi menuju mulut Gua Pettakere setinggi 12 m, menggunakan borders, skala 1 : 100.

- Rencana gambar desain jembatan beton bertulang, untuk menghubungkan lokasi I dan II yang diantarai oleh sebuah sungai, dengan menggunakan skala 1 : 100 dan detail skala 1 : 20.

- Membuat rencana gambar papan obyek, papan larangan, papan petunjuk dan papan Informasi, masing-masing skala 1 : 50.

- Gambar rencana jalan setapak dari cor beton tumbuk dan jalan setapak yang ditempel dengan krikil/batu belah.

dimaksudkan disini adalah membuat design gambar untuk pedoman di dalam pelaksanaan pekerjaan Pemugaran pada gua Frasejarah Leang-leang. Sebab dalam membuat desain suatu taman harus meneliti/meninjau situasi medan di lapangan, karena tanpa peninjauan lapangan, yang sifatnya membuat desain diatas kertas maka desain tersebut pada umumnya tidak dapat sepenuhnya diterapkan dilapangan.

Gambar-gambar yang dibuat sebagai pedoman terhadap pelaksanaan penataan gua Frasejarah Leang-leang adalah sebagai berikut :

- Membuat gambar rencana pertamanan, dengan menggunakan skala 1 : 500.

- Membuat gambar rencana ruang Informasi yang terdiri dari :
 1. Denah
 2. Tampak
 3. Penampang
 4. Detail/penjelasan

Masing-masing menggunakan skala 1 : 100 kecuali detail menggunakan skala 1 : 10.

- Gambar rencana pagar kawat berduri, dengan menggunakan besi siku L. 50. 50. 4., termasuk juga membuat desain pintu gerbang dengan

menggunakan skala 1 : 25.

- Gambar rencana rumah-rumah tempat istirahat dari kayu ukuran 2 m x 2 m, dengan menggunakan skala 1 : 100.

- Membuat rencana kolam penampungan air, dengan menggunakan skala 1 : 25.

- Rencana tempat parkir berbentuk melingkar, menggunakan Paving Blok, skala 1 : 50.

- Gambar rencana tangga besi menuju mulut Gua Pettakere setinggi 12 m, menggunakan borders, skala 1 : 100.

- Rencana gambar desain jembatan beton bertulang, untuk menghubungkan lokasi I dan II yang diantarai oleh sebuah sungai, dengan menggunakan skala 1 : 100 dan detail skala 1 : 20.

- Membuat rencana gambar papan obyek, papan larangan, papan petunjuk dan papan Informasi, masing-masing skala 1 : 50.

- Gambar rencana jalan setapak dari cor beton tumbuk dan jalan setapak yang ditempel dengan krikil/batu belah.

Dengan menggunakan skala 1 : 25.

- Gambar rencana pemasangan tebing, untuk menahan tanah skala 1 : 50.

Ukuran kertas gambar/kalkir disesuaikan dengan ukuran gambar yang dibutuhkan (lihat tabel).

Seri	Nilimeter	Seri	Nilimeter
A0	841 x 1189	B0	1000 x 1414
A1	594 x 841	B1	707 x 1000
A2	420 x 594	B2	500 x 707
A3	297 x 420	B3	353 x 500
A4	210 x 297	B4	250 x 353
A5	148 x 210	B5	175 x 250
A6	105 x 148	B6	125 x 175
A7	74 x 105	B7	88 x 125
A8	52 x 74	B8	62 x 88

Sumber : Suaka PSP Sulawesi

Perekaman Data Arkeologis

Di lokasi Gua Prasejarah Leang-leang Maros ditemukan beberapa data arkeologi sebagai berikut :

a. Gua PettaE

- Terdapat 5 (lima) buah cap tangan secara melintang lebar ± 12 cm dan panjang jari keliling ± 9 cm, satu diantaranya cacat.
- Gambar babi rusa yang sedang melompat yang panjangnya ± 30 cm.

b. Gua Pettakere

- Dalam ekskavasi penyelamatan penggalian pondasi tangga menuju Gua Pettakere ditemukan fragmen gerabah polos dan berhias, beberapa artefak dari batu seperti kapak neolitik, juga ditemukan rangka manusia yang berhiaskan manik-manik beraneka warna.

- Didalam gua Petta-kere didapati 23 buah gambar cap tangan yang terdiri atas 7 (tujuh) kiri dan 16 (enam belas) kanan. Diantara ke 23 (dua puluh tiga) buah cap tangan ini ada 6 buah yang pakai lengan, cap-cap tangan ini lebar telapak tangannya rata-rata ± 10 cm dan panjang jari tengah ± 7 cm.

Dari 23 buah cap tangan yang ada di gua Pettakere hanya 3 kiri dan 1 kanan yang masih utuh.

Selain cap-cap tangan juga dijumpai 9 buah gambar babi rusa yang semuanya dalam keadaan rusak, bahkan sisa 2 buah yang dapat dilihat sedikit jelas yaitu satu pada petak ujung timur dan satunya lagi di petak bagian tengah.

Gambar babi rusa yang ada di Leang Pettakere ukurannya agak besar karena panjangnya dari pangkal ekor sampai moncongnya ± 150 cm.

Gambar babi rusa ini warna agak kecoklat-coklatan kelihatan seperti digores-goreskan sehingga berbentuk gambar babi, gambar babi tersebut telah dikonservasi oleh Tim dari Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jakarta bersama-sama tenaga dari Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara.

Menurut H.R. Van Heekeren gambar-gambar yang ada pada Gua Pettakere dan PettaE tersebut telah berusia ± 2500 tahun sebelum Masehi.

Pemotretan (dokumentasi foto)

Pemotretan suatu bangunan/situs yang hendak dipugar adalah merupakan keharusan/kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan didalam pelaksanaan pemugaran bangunan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Karena foto merupakan suatu data yang obyektif yang tidak dapat

direkayasa sesuai dengan keadaan benda/bangunan yang difoto.

Didalam pelaksanaan pemotretan (dokumentasi foto) diambil dalam tiga tahap sebagai berikut :

Tahap I : Pemotretan sebelum bangunan/ pekerjaan tersebut dikerjakan

Tahap II : Pemotretan sedang pekerjaan berjalan.

Tahap III : Pemotretan sedang selesai dikerjakan.

Pelaksanaan pemotretan diambil dari berbagai arah, dengan menggunakan film color atau BW. Setelah semua kegiatan difoto dan diproses, hasilnya dipasang diruang informasi dan juga sebagai bahan lampiran laporan.

C.2. Teknik pelaksanaan

Teknik pelaksanaan pekerjaan pada situs gua Prasejarah Leang-leang dikerjakan secara swakelola dan diserahkan kepada pihak ketiga (pemborong).

- Swakelola

Dikerjakan oleh tenaga-tenaga dari Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan yang telah berpengalaman dan dibantu oleh tenaga daerah

(tenaga setempat). Yang dikerjakan secara swa-kelola ialah pembuatan pagar, jalan setapak, tebing, kolam penampungan air, jembatan, tangga besi, penataan tanaman hias dan lain-lain.

Sebelum pekerjaan tersebut dimulai, dibuatkan desain gambar rencana yang dipergunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pekerjaan, disamping perencanaan gambar dibuatkan pula Rencana Anggaran Biaya (RAB) sebagai dasar perhitungan pemakaian bahan berdasarkan analisa.

- Pihak ketiga (diborongkan)

Yang dimaksudkan disini ialah: pengadaan bahan/peralatan untuk keperluan pekerjaan penataan situs gua Prasejarah Leang-leang misalnya: pengadaan pasir, krikil, semen, batu kali, batu gunung, cangkul, sekop, linggis, sendok semen dan lain-lain. Bahan-bahan dan peralatan yang dimasukkan oleh pihak ketiga harus memenuhi syarat sesuai dengan petunjuk unsur teknik.

C.3. Perkuatan struktur

Perkuatan struktur dimaksudkan disini adalah memperkuat konstruksi pembuatan bangunan baru yang dibuat berdasarkan perencanaan dalam rangka

penataan Gua Prasejarah Leang-leang.

Sebab sistem dalam pelaksanaan pemugaran bangunan peninggalan Sejarah dan Purbakala dengan sistem yang digunakan dalam penataan pada gua Prasejarah Leang-leang adalah tidak sama misalnya:

Dalam pelaksanaan pemugaran ada yang disebut pembongkaran, pemasangan dan lain-lain, sedangkan dalam penataan gua Prasejarah Leang-leang tidak ada.

Dan pada umumnya struktur bangunan/pekerjaan yang ada di lokasi gua Prasejarah Leang-leang diperkuat.

C.4. Penataan situs

Penataan situs Gua Prasejarah Leang-leang disesuaikan dengan kondisi obyek/ lingkungannya. Situs gua Prasejarah Leang-leang banyak mengandung unsur ilmu pengetahuan khususnya Arkeologi, Prehistori disamping ilmu-ilmu pengetahuan lain seperti Geomorfologi, Zoologi, Palaeantropologi, seni lukis dan juga sebagai tempat rekreasi.

Kedua unsur tersebut dapat dipadukan sedemikian rupa, sehingga orang yang berekreasi secara langsung atau tidak langsung dapat terlibat dalam ilmu pengetahuan dengan menikmati gua-gua Prehistoris dan benda-benda temuan yang ada

dalam lokasi situs gua Prasejarah. Demikian pula seorang ilmuwan yang memfokuskan niatnya pada penelitian ilmiah yang sasarannya dalam lokasi dan sekitarnya akan mendapatkan rekreasi langsung dengan menikmati gardening dan keindahan alam sekitarnya. Adapun penataan situs yang dikerjakan adalah sebagai berikut :

1. Pemagaran

Untuk menentukan batas lokasi dan sekaligus keamanan lokasi dari serangan binatang-binatang yang ada diluar pagar yang hendak merusak tanaman yang telah ditata dengan rapi dalam lokasi.

Pagar dibuat dari besi siku L. 50.50.4, setinggi 1,60 m dan direntangi kawat duri, jaraknya tiang yang satu ke tiang yang lainnya antara 2,50 m sampai 3,00 m, dan pada bagian pondasi dicor beton dengan menggunakan perbandingan campuran 1 : 3 : 5 (1 semen : 3 pasir : 5 krikil).

Selain pagar dibuatkan pula pintu gerbang dari besi yang letaknya di sebelah barat lokasi dengan ukuran lebar 3,00 m, tinggi 1,60 m dan juga dibuatkan pintu pengaman dari besi yang ukurannya 1,00 m x 1,60 m sebanyak 3 (tiga) buah.

2. Jalan setapak

Jalan setapak ini dipergunakan untuk menghubungkan lokasi gua PettaE dan gua Pettakere, selain untuk memberikan kenyamanan para pengunjung menuju obyek. Jalan setapak pada situs gua Prasejarah Leang-leang ada 2 macam :

- a. Jalan setapak cor beton
- b. Jalan setapak cor beton yang permukaannya ditempel dengan batu belah.

Jalan setapak yang dibuat pada umumnya bagian dasar bawah menggunakan pondasi dari batu kali/batu krikil, khususnya jalan setapak yang terdapat pada gua PettaE yang menggunakan batu tempel/krikil.

Pondasi jalan setapak menggunakan campuran 1 : 4 yang dipergunakan untuk menahan benturan air hujan yang datanganya dari tempat ketinggian dan juga untuk menjaga jangan sampai terjadi penurunan pada jalan setapak.

Pada bagian permukaan jalan setapak sebelum diberi pasangan batu tempel, bagian dalamnya dicor beton menggunakan campuran 1 : 3 : 5, demikian pula pada jalan setapak yang dicor beton mengguna-

kan campuran 1 : 3 : 5 dan untuk mendapatkan permukaan yang kasar pada bagian permukaannya setelah selesai diratakan ditaburi dengan semen lalu dipukul-pukul dengan sapu lidi untuk mendapatkan permukaan yang kasar dan indah.

3. Ruang Informasi

Ruang informasi ber-ciri khas daerah Bugis setempat, terbuat dari kayu kelas I dengan ukuran luas bangunan $\pm 100 \text{ m}^2$. Pada ruang informasi menggunakan tamping dan lego-lego dan dilengkapi pula KM/WC.

Ruang informasi dipergunakan untuk menyimpan semua dokumen hasil pemugaran dan temuan-temuan yang diambil dari permukaan ataupun dari hasil ekskavasi, yang tidak langsung dapat memberikan gambaran kepada pengunjung tentang proses penataan Gua Prasejarah Leang-leang.

4. Tangga

Tangga terbuat dari besi konstruksi baja dengan ketinggian $\pm 12 \text{ m}$ dan lebar 1,00 m. Tangga ini dipergunakan oleh para pengunjung untuk menyaksikan lukisan/gambar yang ada didalam lokasi gua Pettakere. Sebelum tangga terse-

but dipasang, pada bagian dasar bawahnya diberi pondasi setempat dari beton dengan menggunakan campuran 1 : 2 : 3 dengan ukuran pondasi lebar bawah 75 cm, lebar atas 40 cm dan tinggi $\pm 1,25 \text{ m}$ (berbentuk trapesium) warna cat tangga disesuaikan dengan kondisi lingkungannya. Dan supaya para pengunjung tidak merasa capek, sebelum sampai diatas gua, pada pertengahan tangga diberi bordes untuk tempat istirahat sejenak, sambil menikmati pemandangan yang indah disekitar gua.

5. Tebing

Disamping untuk menambah keindahan lingkungan, tebing difungsikan untuk menahan tanah supaya jangan terjadi longsor, tebing dipasang pada bagian timur sungai sepanjang 35 m untuk menahan erosi dan juga disekitar 2 (dua) buah gua untuk menahan tanah supaya tidak longsor.

Pembuatan tebing penahan disesuaikan dengan keadaan lingkungan, yang bagian dalamnya kita perkuat dengan pasangan campuran 1 : 3 dan bagian luarnya diberi pasangan batu kali atau batu tempel yang spesinya tidak nampak dari luar (tebing hias).

Sebelum tebing diker-
jakan terlebih dahulu
kita buat pola atau
dasar untuk pemasangan
tebing, tujuannya
untuk mempermudah
pelaksanaan.

6. Rumah-rumah tempat istirahat

Yang dimaksudkan di-
sini ialah sebuah
rumah-rumah dari kayu
dan beratapkan daun
nipa, berukuran 2,00 m
x 2,00 m yang diperun-
tukan kepada pengun-
jung jika telah merasa
capek/lelah untuk ber-
istirahat/santai, sam-
bil menikmati keindah-
an obyek dan taman,
selain itu untuk
mencegah para pengun-
jung agar tidak mela-
kukan hal-hal yang
dapat merusak obyek
dan taman.

Diharapkan dengan ada-
nya rumah-rumah tem-
pat istirahat ini
tidak menjadikan
rumput, dekorasi taman
sebagai sasaran untuk
tempat istirahat.

7. Jembatan

Jembatan terbuat dari
konstruksi beton ber-
tulang dengan menggu-
nakan campuran 1 : 2 :
3, dengan menggunakan
pondasi setempat yang
dikamuplase dengan
pasangan batu kali,
yang bagian dalamnya
diperkuat dengan
pasangan beton bertu-
lang.

Pembuatan jembatan

disesuaikan dengan
situasi kondisi sungai
yang ada dengan pan-
jang jembatan 10 m,
jembatan beton ini
difungsikan untuk
menghubungkan lokasi I
dan II yang berlokasi
disebelah barat gua
PettaE dan gua Petta-
kere dan sekaligus
dapat dimanfaatkan
oleh para pengunjung
sebagai tempat santai
untuk menikmati kein-
dahan alam disekitar
lokasi.

8. Tanaman hias

Tanaman hias adalah
merupakan suatu tana-
man yang dapat menam-
bah keindahan obyek,
sebab tanpa tanaman
hias/pohon pelindung
lokasi tersebut akan
kelihatan gersang.

Tanaman hias yang
telah ditata adalah
rumput, kembang berba-
gai macam, pohon
pelindung dan lain-
sebagainya, kembang-
kembang yang telah
ditata dengan baik dan
disesuaikan dengan
keadaan kondisi setem-
pat, akan dapat mem-
berikan kesan nyaman
dan rasa puas bagi
pengunjung.

9. Kursi taman

Kursi taman terbuat
dari balok-balok kayu
jati/12 cm dan pan-
jang 2,00 m, di-
peruntukkan kepada
para pengunjung agar
dapat istirahat dan
dapat menikmati kein-

dahan - taman/lokasi, merenungkan kebesaran nenek moyang kita yang tinggal didalam gua-gua Prasejarah Leang-leang pada zaman itu.

10. Pembuatan bak sampah

Tempat sampah terbuat dari tong bekas oli yang dibagi 2 (dua) dan diberi tiang 2 (dua) buah besi setinggi 0,75 m dan pondasi untuk tempat tiang dicor beton campuran 1 : 3 : 5 dan dicat bermacam-macam warna.

Tujuan pembuatan bak sampah adalah salah satu usaha untuk mengatasi pencemaran lingkungan karena pembuangan sampah disebarkan tempat.

11. Papan petunjuk

Papan petunjuk terbuat dari besi plat ukuran 1,25 m x 0,60 m dan diberi 2 buah kaki tiang dari pipa besi 0 2,5 inchi yang tingginya $\pm$ 2,5 m, tiang tersebut ditanam dengan menggunakan cor beton campuran 1 : 3 : 5 dan dicat warna putih.

Tujuannya ialah untuk memudahkan para pengunjung menuju pada obyek situs gua Prasejarah Leang-leang, karena obyek yang ada disekitarnya belum ada papan petunjuk.

12. Jalan mobil

Jalan mobil ini berbentuk lingkaran, yang bagian luarnya diberi kastend dari beton campuran 1 : 3 : 5.

Dan pada bagian dalamnya diberi hamparan pasir setebal 10 cm dan pasangan paving block.

Tujuannya ialah supaya kendaraan dapat keluar masuk lokasi khususnya kendaraan para pejabat.

13. Papan larangan

Pembuatan papan larangan dari kayu bayam kelas I, ukuran 40 cm x 60 cm, dan diberi tiang dari balok kayu kelas I ukuran 5/7, tiang tersebut ditanam dan dicor beton campuran 1 : 3 : 5, dicat dasar warna putih, tulisan warna hitam.

Tujuan papan larangan ialah supaya para pengunjung tidak seenaknya melakukan hal-hal yang dapat merusak obyek dan tanaman yang ada dalam lokasi situs gua Prasejarah Leang-leang misalnya : corat-coret, merusak tanaman hias dan lain-lain.

14. Papan informasi

Papan informasi terbuat dari papan kelas I ukuran 1,25 x 1,00 m, bagian luarnya diberi kaca bening, tebal 0,05 cm dan dilis

dengan alumunium, diberi tiang dari kayu kelas I, ukuran 7/8, tinggi 2,5 m, dicat warna putih dasar tulisan hitam. Papan informasi ditempatkan pada bagian samping luar gua PettaE. Papan informasi ini memuat hal-hal tentang apa yang dapat dilakukan dan yang tidak dapat dilakukan, setelah pengunjung berada dalam lokasi/obyek kepurbakalaan.

15. Prasasti

Terbuat dari batu andesit ukuran 80 cm x 50 cm x 1 cm, yang diletakkan pada bagian depan, tidak jauh dari pintu gerbang atau persisnya berada dibawah papan obyek. Papan prasasti ini telah ditanda tangani oleh Bapak Menteri P dan K Dr. Djoed Yoesoef pada waktu meresmikan. Situs gua Prasejarah Leang-leang di Kabupaten Maros.

IV. PENUTUP

4.1. Pengamatan kondisi saat ini

Penataan pada situs gua Prasejarah Leang-leang Maros telah mencapai usia $\pm$ 18 tahun, adapun kondisi pada saat ini ada beberapa bagian telah mengalami kerusakan kecil yang dapat ditanggulangi menggunakan dana Pemeliharaan

aan rutin Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara dengan menggunakan mata anggaran 5350, misalnya kerusakan pada ruang informasi, jalan setapak, rumah-rumah tempat istirahat dan lain-lain.

Kondisi 2 buah gua PettaE dan Pettakere terpelihara dengan baik.

4.2. Kesimpulan

Pemugaran situs gua Prasejarah Leang-leang yaitu gua PettaE dan Pettakere adalah suatu tindakan penyelamatan/melestarian dari pada Peninggalan Sejarah dan Purbakala yang telah dilindungi oleh Undang-undang Republik Indonesia No.5 tahun 1992, tentang Benda Cagar Budaya.

Gua PettaE dan gua Pettakere sebagaimana gua-gua lainnya di Sulawesi Selatan diperkirakan terbentuk pada masa pleistosen dan ditempati pada $\pm$ 5.000 sampai 400 tahun sebelum Masehi sesuai analisa laboratorium C.14.

Selain pelestarian gua-gua tersebut juga penataan taman atau pembuatan gardening untuk memberikan

kenyamanan dari pada pengunjung. Dan juga telah diadakan konservasi lukisan/gambar babi rusa pada tahun 1985 oleh Tim dari Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jakarta (Drs. Samidi) dan dibantu dari tenaga teknis Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara (F. Rami).

DAFTAR BACAAN

Drs. Hadimuljono : Prasejarah

2 Sulawesi Selatan Petunjuk singkat bagi pengunjung Taman Prasejarah Leang-leang Maros, 1980.

Drs. Abdul Muttalib, M. : Daerah pemukiman dimasa Furba Petunjuk untuk taman Prasejarah Leang-leang Maros, 1980.

Suaka PSP Sulselra : Gua-gua Prasejarah di desa Tumakasea dan desa Kalabbirang kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros, 1972.

F. Rami : Evaluasi hasil Konservasi Rock Painting di Sulawesi Selatan, 1976.

Koordinasi Pengamanan Benda Cagar Budaya

Oleh : Dra. Nusriat

I. PENDAHULUAN

Melestarikan dan mengamankan benda cagar budaya sebagai kekayaan merupakan ikhtiar untuk memberikan dasar-dasar pengetahuan dan memupuk kebanggaan nasional. Hal ini penting karena tumbuhnya kesadaran jati diri itu banyak dipengaruhi oleh pengetahuan masa lalu bangsa yang bersangkutan, sehingga keadaan masa kini dalam proyeksi ke depan berpijak pada akar budaya sendiri (I.G.N. Anom 1976-1). Dengan demikian diharapkan terselenggara suatu sistem yang menjamin keamanan benda cagar budaya. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan koordinasi lintas sektoral yang menciptakan kondisi stabil bagi pengembangan dan pemanfaatan benda cagar budaya dengan berbagai kepentingan sesuai dengan nilai yang melekat pada benda cagar budaya itu sendiri.

Pada prakteknya penerapan sistem pengamanan benda cagar budaya, mengalami berbagai kendala/hambatan yang berkesan tidak terlaksananya perangkat hukum yang berlaku. Tentu saja ini merupakan tantangan yang perlu segera diatasi.

Pembahasan tentang pengamanan benda cagar budaya harus melibatkan

berbagai hal yang cukup kompleks, untuk menjaga, merawat, menyelamatkan serta menghindarkan dari segala bentuk kerugian fisik dan nilai yang dikandungnya.

Pengamanan BCB adalah salah satu cara untuk mencegah dan menanggulangi segala gejala atau akibat yang disebabkan oleh perbuatan manusia atau alami yang dapat menumbuhkan kerugian atau kerusakan fisik maupun nilai manfaat dan keutuhan BCB.

1.1. Dasar

Koordinasi pengamanan benda cagar budaya didasarkan atas beberapa hal sebagai berikut :

1. Ancaman kerusakan maupun pemusnahan benda cagar budaya muncul setiap saat.
2. Informasi temuan baru yang diduga sebagai benda cagar budaya umumnya enggan dilaporkan.
3. Adanya oknum penadah atau pelindung yang sengaja menutupi kegiatan pencarian maupun pencurian benda cagar budaya.
4. Adanya benturan kepentingan pembangunan khususnya lingkungan perkotaan (urban-area) yang menghancurkan bangunan kuna untuk pembuatan bangunan

maupun infrastruktur baru, termasuk lingkungan pedesaan (rural-area) yang merusak situs untuk lahan industri maupun pertanian.

5. Masih kurangnya kemampuan sumber daya manusia terutama pelaksana terdepan yang dapat mengantisipasi kemungkinan rusak atau musnahnya benda cagar budaya.
6. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pelaksanaan UU BCB, sehingga lalai dalam memperlakukan benda cagar budaya sebagaimana mestinya.
7. Faktor kemiskinan berdampak kurangnya rasa bangga memiliki BCB sehingga mementingkan nilai tukar uang.
8. Masih ada sebagian masyarakat yang egois hendak menonjolkan status sosial sehingga secara sengaja memugar, mencemari atau menyalahgunakan fungsi BCB.
9. Jumlah dan jenis benda cagar budaya sangat banyak sehingga memerlukan penanganan yang beragam, sementara sarana pendukung tidak memadai.

Untuk melaksanakan pengamanan BCB aparat pengamanan telah dibekali dengan dasar hukum sebagai berikut :

1. UUD 1945 pasal 32
2. GBHN (Tap MPR No. II/MPR/1993)
3. UU RI No. 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya
4. UU RI No. 4 tahun 1982 tentang Lingkungan Hidup

5. UU RI No. 4 tahun 1992 tentang Tata Ruang
6. UU RI No. 9 tahun 1990 tentang Kepariwisata
7. Peraturan Pemerintah No. 10 tahun 1993 tentang Pelaksanaan UU No. 5 tahun 1992.
8. Kepmendikbud No. 0248/F1.IV/J.1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Tata Cara Pendaftaran Benda Cagar Budaya.
9. Kepmendikbud No. 062/U/1995 tentang Pemilikan, Penguasaan, Pengalihan, dan Penghapusan Benda Cagar Budaya dan/atau Situs.
10. Kepmendikbud No. 063/U/1995 tentang Perlindungan dan Pemeliharaan Benda Cagar Budaya.
11. Kepmendikbud No. 064/U/1995 tentang Penelitian dan Penetapan Benda Cagar Budaya dan/atau Situs.

1.2. Maksud

Adapun maksud pembuatan makalah ini adalah sebagai bahan masukan dalam rangka mengantisipasi kemungkinan rusak atau hilangnya benda cagar budaya. Oleh karena itu cakupan permasalahan terutama yang berkenaan dengan kasus-kasus di wilayah kerja Suaka PSP Sulselra, dikemas sedemikian rupa agar menjadi perhatian bagi penanganan ke depan disamping dapat menjadi bahan acuan bagi instansi lainnya.

1.3. Tujuan

Dengan munculnya berbagai permasalahan yang menyangkut BCB, diharapkan adanya

solusi yang tepat. Kiat-kiat yang ditawarkan diupayakan dapat menjadi penuntun atau pemecahan masalah bagi penanganan perlindungan dan pemanfaatan benda cagar budaya.

II. PELAKSANAAN

Mengamati lajunya perkembangan pembangunan fisik di negara kita dewasa ini, utamanya pusat-pusat kegiatan seperti : ibukota negara, propinsi maupun kabupaten tampak menggembirakan. Sayangnya akibat pesatnya pembangunan tersebut sehingga kontrol kestabilan lingkungan perlahan-lahan terabaikan. Misalnya terjadinya kehancuran bangunan bersejarah. Untuk mendirikan infrastruktur baru dan pembuatan industri semen dan marmer, terjadi kerusakan situs purbakala khususnya gua hunian purba.

Keberhasilan pembangunan nasional yang berlangsung saat ini telah melahirkan pula masalah lain. Salah satu hal yang menarik untuk dibicarakan adalah masalah pelestarian benda cagar budaya yang acapkali berbenturan dengan pembangunan. Konflik perbedaan kepentingan inilah yang sering terjadi oleh karena ketidaksamaan dalam wawasan maupun dalam memberi makna dan arti terhadap benda cagar budaya. Pembangunan fisik yang telah berlangsung itu acapkali menyebabkan kerusakan, hilang dan hapusnya data arkeologi yang diperlukan untuk dapat

memahami masyarakat dan kebudayaan masa lalu (Mundarjito 1995-2). Apa yang harus kita perbuat untuk mengantisipasi hal tersebut ?.

Pelaksanaan pengamanan benda cagar budaya memerlukan penanganan yang arif dan seimbang serta terpadu dari semua pihak yang berkompeten yakni pihak pemerintah sebagai pihak yang mengatur ketentuan perundang-undangan, pihak masyarakat sebagai pihak yang memanfaatkan dan pihak peneliti sebagai pihak yang memiliki informasi. Jika hal ini tercapai maka akan tercipta keamanan benda cagar budaya sebagaimana yang diharapkan.

2.1. Pengamanan

Pengamanan benda cagar budaya adalah suatu bentuk usaha yang menjamin keamanan benda cagar budaya dari segala bentuk kerusakan maupun nilai yang terkandung pada benda cagar budaya.

Pengamanan benda cagar budaya meliputi tata cara pencegahan dari semua unsur perusak maupun pemusnah, baik karena faktor alam seperti : gempa bumi, banjir, kelembaban, suhu, sinar, mikro organisme dan serangga maupun faktor ulah manusia seperti : vandalisme, salah penanganan/misshandling, menelantarkan, kecelakaan, lalai, salah simpan dan kebakaran.

Pelaksanaan pengamanan benda cagar budaya dalam wilayah kerja Suaka

berarti memberi peluang bagi perpindahan benda cagar budaya, baik antar daerah maupun antar propinsi bahkan penyelundupan keluar negeri.

Pelaksanaan pengawasan lalin BCB agaknya sulit karena belum tersedia suatu perangkat deteksi BCB utamanya yang tersembunyi. Walaupun di bandar udara ditemukan BCB, boleh dikatakan hanya secara kebetulan dan jenisnyapun terbatas. Biasanya yang dapat dideteksi kalau berupa benda tajam seperti keris atau senjata api. Sementara untuk perpindahan lewat dermaga angkutan laut dan terminal angkutan darat lebih bebas lagi karena pemeriksaan barang tidak ketat dan sama sekali tidak ada alat deteksi seperti di bandar udara. Oleh karena itu sebaiknya dipikirkan untuk menempatkan petugas PPNS cagar budaya di gerbang perpindahan angkutan.

Kegiatan Suaka PSP Sulselra dalam hal pengawasan lalin BCB, baru berupa menerbitkan izin membawa antar propinsi disamping menjangring informasi tentang penyelundupan benda cagar budaya ke luar negeri. Oleh karena itu ada beberapa koleksi benda cagar budaya yang berasal dari barang sitaan. Artinya barang bukti yang tadinya direncanakan untuk diselundupkan berhasil digagalkan kemudian disita dan selanjutnya dititipkan/diamankan, dibeli penyelamatan Suaka PSP Sulselra. Hal seperti ini merupakan hasil kerjasama Suaka dengan pihak Kepolisian, Bea Cukai dan Kejaksaan.

saan.

Kendala yang menyulitkan pengawasan benda cagar budaya di Suaka PSP Sulselra, yakni berdirinya organisasi penjualan barang antik. Mereka terorganisasi dengan baik untuk menjualbelikan benda cagar budaya dan memberi kemudahan bagi para turis baik lokal maupun asing untuk membawa benda cagar budaya tanpa sepengetahuan Suaka PSP Sulselra sebagai instansi resmi memberi izin perpindahan benda cagar budaya.

Untuk mengantisipasi penularan organisasi penjualan barang antik Suaka PSP Sulselra senantiasa mengadakan pengawasan dan penyuluhan langsung di lokasi penjualan barang antik.

Prosedur pengawasan lalin BCB diawali dengan penjangringan informasi, kemudian pengecekan langsung di lapangan untuk didatakan sekaligus mengadakan pendaftaran apabila belum terdaftar. Izin membawa/perpindahan dikeluarkan setelah terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan barang. Khusus bagi yang membawa ke luar negeri hanya diberikan pengantar ke Pusat (Ditlinbinjarah).

2.3. Prosedur Penanganan Pelanggaran UU BCB

Dalam upaya yang berkaitan dengan penanganan pelanggaran UU BCB, ditempuh berbagai cara sesuai dengan motif pelanggaran yang dilakukan. Secara garis besar prosedur penanganannya antara lain :

- Melakukan penjarangan informasi yang berhubungan dengan pelanggaran UU BCB baik lewat laporan masyarakat, media cetak maupun elektronik.
- Membuat laporan kejadian dari informan yang mengetahui persis kejadiannya.
- Melakukan penyidikan kebenaran kasus langsung di TKP/bersama-sama dengan POLDA.
- Menerbitkan Berita Acara Pemanggilan bagi tersangka dan saksi serta mengamankan barang bukti.
- Membuat berita acara pelanggaran BCB.
- Melimpahkan berkas yang diperlukan kepada pengadilan (Penuntut Umum) jika kasusnya mencapai taraf persidangan.
- Selama pengusutan berlangsung senantiasa koordiansi dengan pihak Kepolisian.
- Khusus BCB yang terancam punah diupayakan perekaman data secara intensif.

Adapun jenis kasus-kasus yang sudah ditangani adalah :

- Pencurian nisan patung (2 buah) di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu dan 1 buah di Kompleks Makam Joko (Kabupaten Jeneponto) tahun 1992.
- Penyitaan mayat kering dari Tater 2 individu dan Polmas 1 individu tahun 1991.
- Penggalan liar di Kompleks Makam Raja-Raja Tallo KNUF 1991.
- Penggalan liar di Majene 1995, di Gowa 1993, di Barru 1993, di Bantaeng 1996 dan Butoh 1993.

- Penggandaan nisan patung di Banyorang (Kab. Bulukumba) 1993.
- Pencemaran situs Benteng UP, Gua Sakapao (Kab. Pangkep) 1992.
- Penyusupan makam baru di Kompleks Makam Jera Cadie (Kab. Soppeng), Kompleks Makam LokkoE (Kab. Luwu), Kompleks Makam Jera Palette (Kab. Takalar), Kompleks Makam Latenrirua (Kab. Bantaeng).
- Penghancuran gedung kolonial di Ujung Pandang (eks BPD, PELNI, dan Hotel).
- Mengusut rencana pembongkaran gedung Byen Korf dan bekas Sekolah Pelajaran Anak Negeri.
- Menelusuri kelalaian pelaporan temuan baru berupa meriam di Takalar (1 buah 1993 dan 2 buah 1996).
- Mengadakan pengecekan temuan jangkar kuno di perairan Buton.
- Mengusut pengrusakan papan larangan di situs Benteng Balangnipa (Sinjai) 1991.

Hasil yang dicapai dapat diklassifikasi sebagai berikut :

- Berkurangnya indikasi pelanggaran UU BCB.
- Respek masyarakat untuk mengamankan BCB mulai tampak.
- Terjadinya fonis pengadilan untuk pelaku pidana kejahatan, yang dengan sendirinya merupakan pelajaran berharga bagi masyarakat umum.

Pada dasarnya teknik yang baik penanganan pelanggaran benda cagar

budaya mengarah pada menyadarkan masyarakat umum dengan cara pembinaan dan peringatan. Dengan demikian diharapkan tumbuh motivasi masyarakat untuk terlibat langsung mengamankan benda cagar budaya sebagaimana diamanatkan dalam UU BCB.

III. PERMASALAHAN

Pengamanan benda cagar budaya membutuhkan penanganan yang profesional. Tidak semua orang dapat menghargai dan mencintai serta mempunyai rasa memiliki (sense of belonging) terhadap benda cagar budaya. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika selalu saja muncul berbagai macam bentuk pelanggaran. Meskipun jelas-jelas ada perangkat hukum yang mengatur semua kepentingan pelestarian dan pemanfaatannya bahkan dilengkapi dengan sanksi hukum tetapi masih banyak yang belum mengerti.

Permasalahan lainnya adalah terbatasnya sarana dan prasarana sementara jumlah dan jenis benda cagar budaya cukup banyak. Belum lagi kesulitan pengelolaan lintas sektoral yang adakalanya tidak sinkron dan kebanyakan berjalan sendiri-sendiri. Akibatnya muncul benturan kepentingan dan yang menjadi korban tidak lain adalah benda cagar budaya. Hal ini mempersulit penerapan UU BCB, utamanya pihak pemerintah yang seharusnya memberi contoh tentang pentingnya

pelestarian BCB, sebaliknya justru memberi peluang penghancuran.

Kasus-kasus yang ditangani Suaka PSP Sulselra dapat dikategorikan kasus ringan sampai berat. Kasus yang tergolong ringan jika pengusutannya tidak berbelit-belit karena pelakunya masyarakat umum yang mudah patuh dan mengerti arahan saat diperhadapkan dengan UU. Berbeda dengan penanganan kasus yang tergolong berat yakni menghadapi oknum pejabat pemerintah atau tokoh masyarakat, mereka mudah mengingkari perjanjian dan mempersulit penyidikan bahkan mudah menghilangkan jejak yang berakHIR dengan penentahan masalah. Menghadapi kasus golongan berat merupakan suatu dilema yang bisa menjatuhkan mental penyidik.

Pelestarian dan pemanfaatan benda cagar budaya sebagaimana yang tercantum dalam UU No.5 tahun 1992, menuntut peran serta berbagai pihak beserta pranata pendukungnya untuk mewujudkan pengamannya. Dengan wawasan pemanfaatan benda cagar budaya yang terpadu sehingga mampu memberikan kontribusi bagi kepentingan-kepentingan lainnya.

IV. PENUTUP

Koordinasi pengamanan benda cagar budaya perlu menjadi perhatian bersama, dalam artian melibatkan semua sektor yang berke-

pentingan. Dengan demikian diharapkan akan mempersempit konflik yang menjadi sumber petaka kehancuran benda cagar budaya. Pelestarian dan pengamanan benda cagar budaya merupakan kewajiban seluruh warga negara RI. Ditjen Kebudayaan dan jajarannya hanya sebagai petugas yang mengontrol dan mengawasi jalannya UU BCB.

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat dipetik simpulan sebagai berikut :

- Pengamanan benda cagar budaya bukan semata-mata tugas Ditjen Kebudayaan tetapi merupakan kewajiban seluruh warga negara RI.
- Penerapan UU BCB belum sepenuhnya berjalan sebagaimana mestinya.
- Pendayagunaan dan pemanfaatan benda cagar budaya belum maksimal dikelola sehingga kurang dimanati oleh sebagian masyarakat golongan menengah ke atas.
- Keterbelakangan dan kemiskinan sebagian kalangan masyarakat golongan menengah ke bawah terpaksa mengorbankan BCB miliknya dan mudah terpancing untuk melakukan pencarian BCB ilegal demi mendapatkan tambahan penghasilan.
- Kurangnya koordinasi lintas sektoral yang mengakibatkan konflik kepentingan, sehingga membuat ketidakberdayaan BCB.
- Kurangnya apresiasi mas-

yarakat terhadap BCB dan tergiur oleh inovasi benda modern.

- Sarana dan prasarana belum memadai termasuk potensi sumber daya manusia merupakan sebab tidak amannya benda cagar budaya.
- Kasus pelanggaran UU BCB di wilayah kerja Suaka PSP Sulselra termasuk rawan, oleh karena itu perlu mendapat perhatian khusus.

4.2. Saran

Agar terselenggara pelestarian dan keamanan benda cagar budaya perlu diupayakan antara lain :

- Mewujudkan koordinasi kemitraan dengan berbagai instansi untuk menerapkan sistem pengelolaan yang handal terhadap pelestarian dan pengamanan benda cagar budaya.
- Menyebarkan informasi pentingnya pelestarian BCB, disamping membuat data yang mampu memberi inspirasi bagi pengembangan pengelolaan BCB.
- Meningkatkan sarana dan prasarana untuk penunjang pelaksanaan perlindungan.
- Mengintensifkan pengawasan dan pengontrolan objek/situs termasuk benda bergerak, utamanya pada tempat-tempat yang rawan pelanggaran UU BCB seperti gerbang perpindahan angkutan manusia dan barang.
- Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan jalan memberikan

kemampuan teknis penga-
manan seperti penataran/
pelatihan.

Demikian pembahasan
yang dapat penulis ajukan
pada kesempatan ini.
Semoga bermanfaat bagi
pengembangan perlindungan
dan pengamanan benda cagar
budaya yang kita cintai
bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 1995. Arkeologi
Indonesia dan Kiprahnya
Dalam 50 tahun Kemerdekaan
RI. Ikatan Ahli Arkeologi
Indonesia, Pusat Peneli-
tian Arkeologi Nasional.

Depdikbud, 1993. Undang-Un-
dang Nomor 5 tahun 1992
Tentang Benda Cagar Budaya
dan Peraturan Pemerintah
RI Nomor 10 tahun 1993
Tentang Pelaksanaan Un-
dang-Undang Nomor 5 tahun
1992. Jakarta: Ditlinbin-
jarah.

_____, 1995. Keputusan
Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan RI Nomor
062/U/1995 Tentang Pemili-
kan, Penguasaan, Pengali-
han dan Penghapusan Benda
Cagar Budaya dan/atau
Situs; Nomor 064/U/1995
Tentang Perlindungan dan

Pemeliharaan Benda Cagar
Budaya Nomor 064/U/1995
Tentang Penelitian dan
Penetapan Benda Cagar
Budaya dan/atau Situs.
Jakarta: Ditlinbinjarah.

I.G.N. Anom, 1996. Pengamanan
Benda Cagar Budaya.
Pertemuan Ilmiah Arkeologi
VII, Cipanas 12-16 Maret
1996.

Joetono, 1996. Pengamanan dan
Konservasi Benda Cagar
Budaya. Pertemuan Ilmiah
Arkeologi VII, Cipanas 12-
16 Maret 1996.

Lembaran Negara RI tahun 1982
No.12. Undang-Undang Nomor
4 tahun 1982 tentang
Ketentuan-Ketentuan Pokok
Pengelolaan Lingkungan
Hidup.

Mundarjito, 1995. Pendekatan
Integratif dan Partisipa-
tif Dalam Pelestarian
Budaya. Pidato disampaikan
pada upacara Pengukuhan
Guru Besar Nadya Tetap
pada Fakultas Sastra
Universitas Indonesia
Depok, 7 Oktober 1995.

Siti Murbaiti, 1996. pelaksa-
naan UU No.5 tahun 1992
tentang Benda Cagar Budaya
Terhadap Pelestarian
Bangunan Bersejarah dan
Purbakala. Pertemuan
Ilmiah Arkeologi VII,
Cipanas 12-16 Maret 1996.

Beberapa Catatan Awal Tentang Peninggalan Purbakala di Mambi Sulawesi Selatan

Oleh : Moh. Natsir

A. Pendahuluan

Kecamatan Mambi kabupaten Polewali Mamasa, terletak pada jarak kurang lebih 370 KM arah utara Kotamadya Ujung Pandang. Kondisi jalan menuju kota Mambi ibu kota kecamatan Mambi, melalui jalan beraspal. Kondisi geografis menuju daerah itu cukup sulit, karena harus menelusuri jalan-jalan berbelok, mendaki dan menuruni lereng gunung. Puncak tertinggi jalan yang dilewati kendaraan bermotor ke daerah itu, berada pada ketinggian 1100 m di atas permukaan laut (altimeter). Sedangkan daerah pegunungannya ada yang mencapai 1500 m di atas permukaan air laut.

Kondisi geografis itu, mendukung pertanian di daerah itu cukup baik. Pertanian berupa ladang dan sedikit sawah tadah hujan ditemukan di daerah itu. Tanaman jangka panjang seperti kopi, coklat merupakan tanaman khas di daerah tersebut. Di sepanjang jalan menuju kota Mambi di lereng-lereng gunung ditemukan hamparan gunung yang ditumbuhi belukar dan pepohonan. Di lereng-lereng gunung diselingi perkebunan rakyat, dengan tanaman khas seperti durian, cengkeh, bahkan sebagian ditemukan tanaman manggis.

Kota Mambi sendiri berada pada ketinggian 900 m di atas permukaan laut (altimeter). Kecamatan Mambi berbatas sebelah utara kabupaten Mamuju, sebelah timur berbatasan dengan kecamatan

Mamasa, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Sumarorong dan pada bagian barat berbatasan dengan kabupaten Majene.

Berdasarkan cacah jiwa tahun 1990, jumlah penduduk kecamatan Mambi, kurang lebih 30.000 ribu jiwa. Masyarakatnya kebanyakan bekerja sebagai pegawai. Jumlah penduduk itu tersebar di 22 buah kelurahan/desa.

Penduduk kecamatan Mambi sebagian besar beragama Kristen, sebagian beragama Islam. Dalam masyarakat Mambi sekarang, masih ditemukan penganut kepercayaan lama, yang dikenal dengan istilah "Aluk Mappurondo".

B. Deskripsi Temuan

a. Erong

Adapun ukuran temuan erong atau allun di situs gua Toipandam, yakni sebagai berikut :

1. Allun Toipandam 1, penutup berukuran :
Panjang = 2.30 meter
Lebar = 50 cm
Tebal = 15 cm

Sedangkan badan makam, berukuran :
Panjang = 2.10 meter
Lebar = 45 cm
Tinggi makam dari badan dan penutupnya adalah 45 cm.

2. Allun Toipandam 2,

ukuran penutup adalah
Panjang = 109 cm
Lebar = 40 cm

Badan makam berukuran
Panjang = 100 cm
Lebar = 35 cm
Tinggi makam diukur
dari dasar dan penutup 30 cm.

3. Allun Toipandam 3
(penutup), berukuran:

Panjang = 2,50 meter
Lebar = 55 cm

Allun Toipandam 3
itu, merupakan allun
terbesar pada situs
tersebut.

Posisi wadah makam
berupa allun itu, dile-
takkan sejajar. Arah
hadap wadah makam terse-
but yakni timur barat.
Allun Toipandam 3 yang
hanya tinggal penutup,
pada posisi agak miring,
tidak sejajar dengan
allun 1 dan 2.

Posisi allun 1 dan 2,
berdasarkan pengamatan
tim, masih insitu,
kecuali allun tiga yang
diduga sudah pernah
dipindahkan oleh manu-
sia. Masyarakat setempat
bahkan menduga dicuri
oleh para penjarah
kubur.

Kerusakan pada allun
2, kelihatannya disebab-
kan oleh pelapukan
karena termakan usia.
Mengenai usia wadah
makam tersebut, belum
dapat diidentifikasi.

Bentuk allun pada
situs gua Toipandam,
masih sangat sederhana.
Wadah makam itu tidak

mempunyai ragam hias
(polos). Pada ujung
penutupnya, dibuat atau
dipahat menyerupai
kepala kerbau yang
sangat sederhana. Bentuk
kepala kerbau itu belum
jelas, karena hanya
dipahat bengkok dan agak
mirip kepala binatang
(dugaan kuat kerbau atau
babi). Bentuk badan
allun berbentuk segi
empat panjang.

b. Kompleks Makam Batutu
Galung

Jumlah bangunan makam
pada kompleks makam
batutu 11 buah. Sepuluh
buah bangunan makam
lainnya menggunakan
bahan semen. Sedangkan
bangunan makam batutu,
seluruh bahan pem-
buatannya dari kayu.
Bahkan atapnya terbuat
dari papan yang di-
potong-potong pendek
kemudian disambung
memakai kayu (lihat
foto).

Arah hadap bangunan
makam di kompleks pema-
kaman tersebut, ada dua
macam. Makam berbentuk
batutu arah hadap utara
timur, sayang tidak
diketahui arah hadap
mayat yang dimakamkan,
karena terkunci. Ba-
ngunan makam yang
lainnya (terbuat dari
semen), bangunan
makamnya menghadap timur
barat, searah dengan
mayat yang dimakamkan.

Untuk lebih jelasnya,
berikut deskripsi
bangunan makam berbentuk
batutu.
Badan makam, berukuran :

Panjang = 380 cm
Lebar = 225 cm
Tinggi dinding = 178 cm

Jumlah tiang makam itu, sebanyak 13 buah. Ukuran tiang tersebut sebagai berikut :

Tinggi dari tanah ke badan makam = 100 cm
Diameter tiang = 26 cm
Lingkaran tiang (lilitan alat ukur) = 88 cm
Jarak antar tiang = 80 cm
bentuk tiang bangunan makam itu, segi delapan.

Pada sisi barat bangunan makam batutu tersebut, terdapat pintu. Pintu itu merupakan pintu luar, sebelum memasuki pintu utama masuk tempat penempatan mayat (pada saat pengamatan tidak dapat dilihat karena kuncinya disimpan oleh salah seorang keluarga di Bulukumba).

Ukuran pintu masuk/ luar adalah sebagai berikut :

Lebar = 60 cm
Tinggi = 80 cm

Ukuran pintu dalam :

Lebar = 80 cm
Tinggi = 95 cm

Diatas bangunan dekat pintu luar, ditemukan sebuah peti mayat, berbentuk empat persegi panjang. Peti mayat itu dipergunakan sebagai tempat mayat saat pengusungan ke tempat pemakaman.

Pada bangunan makam

batutu, ditemukan patung leluhur yang ditempatkan pada bagian dinding sebelah utara. Patung itu terbuat dari kayu. Patung tersebut, hanya terdiri dari kepala, badan dan kaki (sangat sederhana). Patung tersebut dipakaikan baju kaos (masih baru). Menurut informasi salah seorang keluarganya yaitu Hekstra, patung-patung seperti itu sebelum ada empat buah, yang dipasang pada setiap sisinya. Namun hilang tanpa diketahui siapa yang mengambilnya.

Ukuran patung leluhur tersebut, sebagai berikut :

Tinggi = 86 cm
Tinggi kepala = 19 cm
Lebar badan = 20 cm
Panjang bahu ke kaki = 61 cm

Anggota badan yang jelas pada patung itu, hanya berupa kepala, mata, telinga dan hidung. Demikian pula bagian badannya. Bagian kaki hanya dibentuk sangat sederhana, sementara tidak mempunyai tangan.

Keunikan lain pada bangunan makam batutu di Galung, yakni pada ujung kayu les plang terdapat pahatan kayu berbentuk tanduk kerbau. Pahatan itu dipasang pada bagian ujung dengan tinggi 62 cm, lebar dasar 24 cm lebar ujung atas 11 cm dengan tebal 5 cm.

Bentuk lain, yakni pahatan kepala kuda sampai leher. Bentuk itu oleh masyarakat setempat

disebut dahan-dahan (kuda-kuda). Ukuran pahatan kepala kuda itu sebagai berikut :

Tinggi dari leher ke
ubun-ubun = 59 cm
Kepala = 44 cm
Lebar mulut = 5 cm
Tebal leher = 6 cm

Secara keseluruhan pahatan itu, hanya terlibat kepala, mulut dan leher. Pahatan itu tidak mempunyai mata.

C. Pembahasan Temuan

a. Allun atau Erong

1. Makna Bentuk

Bentuk allun di kecamatan Mambi, khususnya temuan di Gua Toipandam secara kasar seperti bentuk perahu. Sedangkan pada ujung masing-masing penutupnya, semuanya dipahatkan berbentuk kerbau atau mungkin juga melambangkan kepala babi.

Makna bentuk kerbau atau babi pada ujung penutup wadah kubur itu, jelas mempunyai makna bagi masyarakat pendunghnya. Kerbau atau babi dalam kepercayaan lama, termasuk kepercayaan Aluk Mappurondo, fungsi kerbau dan babi sangat besar. Kerbau dan babi merupakan persyaratan mutlak dalam upacara, utamanya upacara kematian. Kelihatannya fungsi kerbau dan babi itu, dipersepsikan sebagai persembahan. Bahkan diduga, fungsi

kerbau atau babi dalam kepercayaan itu, dianggap sebagai sarana atau alat bagi roh-roh ke alam lain.

Demikian juga halnya dengan bentuk perahu. Makna bentuk perahu, dipersepsikan sebagai kendaraan roh-roh untuk menuju alam lain.

Demikian juga halnya dengan bentuk perahu. Makna bentuk perahu, dipersepsikan sebagai kendaraan roh-roh untuk menuju alam lain. Kepercayaan itu, menganggap bahwa kematian bukanlah akhir perjalanan manusia, tetapi kematian hanyalah perpindahan alam kehidupan. Konsepsi itu, didasarkan pada temuan keramik berupa piring pada wadah kubur. Penempatan keramik itu diduga sebagai ekspresi pelayanan terhadap almarhum, sama dengan semasa dia hidup.

Aluk Mappurondo itu sendiri, oleh sebahagian budayawan Sulawesi Selatan, menempatkannya sama dengan kepercayaan Aluk Todolo di Tana Toraja, Mang Toiolo Enrekang. Konsep dasar kepercayaan itu, adalah kepercayaan atau keyakinan terhadap roh-roh nenek moyang.

Penempatan wadah kubur berupa allun atau erong pada konsepsi budaya yang sama di Tana Toraja, Enrekang dan Polmas khususnya Mambi, didukung oleh temuan wadah kubur yang hampir sama baik bentuk maupun penempatan yakni di gua-

gua batu. Berdasarkan kesamaan monumen peninggalannya, berupa wadah kubur erong di gua-gua batu, maka diduga akar budayanya sama. Perbedaan-perbedaan bentuk yang ada sekarang, diakibatkan oleh perubahan tingkat pemikiran masyarakat pendukungnya.

Perbedaan bentuk dan ragam hias yang berbeda-beda pada setiap daerah itu, selanjutnya menunjukkan unsur budaya lokal (local genius) semakin nampak. Di Tana Toraja misalnya dengan ragam hias yang semakin kompleks dan beragam, berbeda dengan temuan di Enrekang (Tontolan) dan Mambi yang masih polos. Walaupun perbedaan itu, belum dapat menjadi petunjuk mana pemakaman yang lebih tua.

Berdasarkan makna bentuk pada allun atau rong sebagai aktualisasi budaya pemujaan kepada roh-roh nenek moyang (ancestor worship), maka monumen wadah makam itu dapat digolongkan sebagai monumen megalitik. Wadah makam itu, dianggap sebagai tempat arwah dan selanjutnya menganggap roh-roh itu hidup di alam lain.

Ciri khas pendukung kebudayaan megalitik adalah upacara yang menyolok pada waktu penguburan terutama upacara penguburan pada mereka yang semasa hidupnya mempunyai kedudukan atau status sosial dalam masyarakatnya. Lebih rinci

Soejono menjelaskan bahwa pelaksanaan penguburannya dapat dilaksanakan dengan penguburan langsung (primary burial) ataupun dengan cara penguburan kedua (second burial). Wadah kuburnya dapat berupa wadah yang hanya mampu memuat satu mayat ataupun wadah yang dapat memuat beberapa mayat, berupa wadah kubur keluarga. Oleh karena akar budaya kebudayaan megalitik dianggap sebagai bagian babakan prasejarah.

2. Fungsi Allun dan makna penempatan di gua-gua batu

Fungsi allun, sama dengan fungsi erong di daerah lain di Sulawesi Selatan, yakni sebagai wadah kubur. Ini dibuktikan dengan temuan tulang-tulang manusia dan tengkorak pada allun tersebut.

Berdasarkan bukti-bukti pada allun di Gua Toipandam Mambi, ditemukan masing-masing hanya satu buah tengkorak dan masing-masing dua buah tulang kering pada setiap wadah kubur itu. Bukti itu menunjukkan bahwa jumlah mayat yang dimakamkan di allun itu hanya satu orang untuk satu buah allun.

Allun di gua Toipandam Mambi, tidak ditemukan relief-relief atau ragam hias kecuali bentuk kepala kerbau atau mungkin kepala babi pada ujung penutupnya. Oleh karena itu,

peninggalan tersebut, tidak dapat memberikan gambar tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat pendukungnya.

Makna penempatan wadah kubur di gua-gua atau tempat yang tinggi, diduga berkaitan dengan kepercayaan masyarakatnya. Kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang, menganggap kekuatan atau tempat dewa itu berada di tempat-tempat seperti gua, pohon, gunung dan bahkan menganggap kekuatan itu berada di matahari dan lain-lain. Jadi penempatan wadah makam itu di gua-gua batu, merupakan bukti perhatian manusia yang ditinggalkan terhadap roh-roh nenek moyangnya. Keyakinan akan adanya hubungan antara arwah nenek moyang dan kehidupan manusia, diduga berkaitan dengan penempatan itu. Persepsi gau yang aman, pada tempat yang tinggi, akan melahirkan keharmonisan hubungan arwah terhadap manusia yang masih hidup.

b. Wadah kubur batutu

1. Makna bentuk

Bentuk spesifik pada wadah kubur bentuk batutu di Galung Nambi, yakni bentuk bangunan makam itu sendiri yang dibangun tersendiri. Bangunan yang hampir mirip dengan tempat penyimpanan padi di Tana Toraja tersebut, merupakan suatu bentuk wadah

40

kubur yang belum pernah ditemukan di Sulawesi Selatan. Istilah batutu di daerah-daerah lainnya di Sulawesi Selatan, hanya berbentuk segi empat, tanpa tiang penyanggah dan ditempatkan di gua-gua batu, seperti temuan di situs gua Benteng Alla Kabupaten Enrekang.

Mengamati bentuk wadah kubur batutu itu, kelihatannya akar budayanya juga bersumber pada kepercayaan Aluk Todolo (Aluk Mappurondo Polmas). Hal ini didasarkan pada bentuknya yang pada dasarnya ada unsur kesamaan dengan perahu. Bentuk perahu dalam masyarakat prasejarah kelihatannya dianggap sebagai perambang kendaraan bagi roh-roh nenek moyang. Akar budaya itu bahkan sudah ditemukan pada gambar-gambar perahu pada pendukung kehidupan di gua-gua (Maros dan Pangkep). Konsep itu semakin jelas, apabila dikaitkan dengan pendaratan Simanjuntak yang menyatakan bahwa wadah kubur bagi masyarakat megalitik diciptakan sebagai perambang kendaraan bagi roh menuju dunia arwah.

Pendirian bangunan makam tersendiri tersebut, masih sangat sulit menempatkannya pada kurun waktu yang mana bentuk pemakaman itu ditempatkan. Namun kesamaan dasar antara bentuk pemakaman di gua-gua batu dengan wadah

makam allun, maka wadah makam bentuk batutu tersebut penulis tempatkan sebagai bagian konstruksi prasejarah yang berkaitan dengan kebudayaan megalitik.

Penempatan fase itu, juga didasarkan pada temuan bentuk kuda-kuda (dahan-dahan), pada ujung piang bangunan tersebut. Kuda-kuda tersebut, semakin menguatkan fungsi yang dipersepsikan sebagai kendaraan roh menuju alam arwah.

Demikian pula penemuan patung leluhur. Patung leluhur sebagai personifikasi almarhum, merupakan salah satu bagian dari konsep kepercayaan pemujaan kepada arwah nenek moyang. Kepercayaan arwah nenek moyang (ancestor worship) itu sendiri, merupakan salah satu ciri masyarakat pendukung kebudayaan megalitik. Ini berarti bahwa bangunan makam batutu tersebut, ditempatkan sebagai bagian dari monumen megalitik.

Dukungan lain, yakni adanya pahatan-pahatan kayu berbentuk kerbau. Kerbau dalam masyarakat prasejarah seperti diungkapkan pada pembahasan terdahulu, juga perlambang kendaraan dan salah satu syarat mutlak dalam upacara bagi penganut kepercayaan lama.

Fungsi wadah kubur batutu Galung, berbeda dengan allun Toipandam. Perbedaannya, makam batutu itu berdasarkan jumlah mayat yang telah dikuburkan di dalamnya (informasi keluarganya) sudah ada 15 orang, maka makam tersebut merupakan makam keluarga.

Mengenai sistem pemakaman di wadah makam batutu tersebut, belum jelas. Apakah sistem pemakamannya dilakukan dengan sistem pemakaman langsung atau dengan sistem pemakaman kedua. Berdasarkan pengamatan tim, dari keutuhan lantai bangunan itu yang hanya dibuat dari papan, kemungkinannya dilakukan dengan sistem pemakaman kedua.

Pembuatan bangunan makam dalam bentuk bangunan tersendiri, juga dipersepsikan sebagai perlambang pelayanan almarhum yang sama dengan orang yang masih hidup. Bangunan makam seperti itu, diasosiasikan sebagai rumah tinggal bagi almarhum. Demikian pula penempatan mayat dalam jumlah yang cukup banyak dari keturunan yang sama. Persepsi kehidupan di dunia dan kehidupan di alam lain dianggap harus mempunyai persamaan, utamanya dalam pemeliharaan (tidak dapat dilihat sistem pemeliharaannya karena tidak dapat dibuka pada saat tim berada di lokasi).

Sistem pemakaman

seperti itu, kelihatannya sudah berhenti? ditandai dengan sudah adanya perubahan bentuk makam yang sudah menggunakan semen dengan arah timur barat sesuai konsep pemakaman Agama Kristen.

D. Kesimpulan

1. Peninggalan purbakala di kecamatan Nambi berupa allun, merupakan peninggalan kebudayaan megalitik. Bukti itu, masib dapat diketahui dari pelaksanaan upacara-upacara seperti upacara Palli Temate (upacara kematian) yang menggambarkan kehidupan masyarakat megalitik. Upacara itu, sekaligus merupakan tradisi megalitik, yang selanjutnya melahirkan monumen megalitik.
2. Peninggalan wadah kubur "Batutu", di Galung kecamatan Nambi, merupakan suatu dinamika budaya. Bentuk bangunan makam seperti itu, belum ditemukan di daerah lain di Sulawesi Selatan. Temuan yang ada, hanya berupa batutu yang berbentuk segi empat dan ditempatkan di gua-gua batu. Pendirian bangunan makam berupa rumah

(mirip lumbung padi Tana Toraja). merupakan kekhususan wadah kubur tersebut.

3. Aluk Mappurondo, merupakan lanjutan tradisi megalitik. Kepercayaan itu, berakar pada kepercayaan prasejarah yang menganggap kekuatan di tempat-tempat tertentu (kekuatan dewa) dan pemujaan arwah leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

Limbugau Daud, 1987. "Federasi Kerajaan-Kerajaan Lokal Pitu Ulunna Salu dan Pitu Babana Binangé". Makalah : Majelis Panitia Seminar Kebudayaan Mandar.

Muthalib, et. al. dkk. Pappa-sang dan Kalindangda (Ujung Pandang : 1985).

Moh. Natsir, et. al. 1994. Benda Cagar Budaya di Kabupaten Enrekang. Ujung Pandang : Suaka PSP Sulselra.

Tenriadi, "Hikayat Tanah Mandar" Majalah Bahasa dan Budaya (Jakarta : 1955).

Warta Suaka PSP Sulselra

Kelompok Dokumentasi/Publikasi

Kelompok teknis Dokumentasi/Publikasi dalam bulan-bulan terakhir tahun anggaran 1996/1997 disamping pelaksana tugas rutin berupa dokumentasi kegiatan Suaka PSP Sulselra dan memberikan penyuluhan kepada pengunjung khususnya pelajar dan masyarakat umum, juga melaksanakan tugas-tugas antara lain :

1. Membantu Kelompok Teknis Perlindungan pada pendataan awal bangunan kolonial "Harmony Society" sebagai masukan kepada Pemda Tk. I Sulawesi Selatan, dalam rangka pelestarian bangunan tersebut.
2. Melaksanakan pendataan bangunan-bangunan kolonial khususnya di Kotamadya Ujung Pandang dan diusulkan kepada Pemda Tk. II Propinsi Sulawesi Selatan, untuk mendapatkan SK Penetapan bangunan-bangunan tersebut sebagai Benda Cagar Budaya.

Kelompok Teknis Perlindungan

Kegiatan teknis Perlindungan, pada bulan November 1996 mengadakan pengecekan temuan Meriam Kuno di Kabupaten Takalar. Disamping itu, dalam upaya pengamanan/perlindungan bangunan-bangunan kolonial di Kotamadya Ujung Pandang, telah memberikan masukan kepada Pemda Tk. I Propinsi Sulawesi

Selatan. Khusus bangunan "Harmony Society", telah dimasukkan data-data pendukung baik sejarah, arkeologi dan nilai penting bangunan tersebut, sebagai bahan pertimbangan bagi Pemda Tk. I Sulawesi Selatan dalam pemugaran bangunan itu selanjutnya. Selain itu, memberikan masukan data kepada Pemda Tk. I Propinsi Sulawesi Selatan mengenai bangunan-bangunan kolonial di Kotamadya Ujung Pandang sebagai bahan pertimbangan untuk penetapannya sebagai Benda Cagar Budaya dan upaya-upaya perlindungan bangunan-bangunan tersebut.

Kelompok Teknis Pemeliharaan

Dalam rangka pemeliharaan situs PSP, telah dilaksanakan penataan taman pada dua situs masing-masing Kompleks Benteng Ujung Pandang dan situs Benteng Balang Mipa Sinjai. Pekerjaan itu dilaksanakan secara swakelola oleh tenaga teknis pemeliharaan Suaka PSP Sulselra.

Kelompok Teknis Pemugaran

Pelaksanaan proyek pemugaran dinding Benteng Ujung Pandang sebelah selatan, sesuai rencana anggaran tahun 1996/1997, sampai pada bulan Maret 1997, sudah pada tahap perampungan/pemasangan kembali.